

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis secara detail dan sistematis membahas secara lebih lanjut terkait penggunaan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Lebih lanjutnya pada bagian ini akan dibahas beberapa poin kajian seperti desain penelitian, setting dan partisipan, proses pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan etika penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan menetapkan makna suatu fenomena melalui pandangan partisipan. Penjelasan yang diutarakan tersebut sejalan dengan alasan penulis dalam memilih pendekatan kualitatif, yaitu agar dapat lebih memahami dan mendalami pengalaman remaja dengan gangguan kecemasan sosial dalam melakukan pengelolaan keterbukaan privasi terhadap lingkungannya.

Selain itu, pendapat dari Fang dan Gong (2020) juga turut menguatkan alasan bahwa data-data dari penelitian kualitatif yang mendalam dapat berkontribusi untuk sebuah penelitian dengan fenomena yang didasarkan pada manajemen komunikasi privasi atau pengelolaan keterbukaan privasi. Adanya pendapat tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat membantu untuk memecahkan permasalahan pada penelitian ini yang berfokus pada pemahaman berupa proses, motivasi dan persepsi remaja dalam melakukan pengelolaan keterbukaan privasi. Dengan adanya beberapa rasionalisasi dan karakteristik yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif ini sudah cocok dan selaras untuk digunakan pada penelitian ini.

Berikutnya penulis menggunakan metode fenomenologi untuk memecahkan rumusan dan tujuan dalam penelitian ini. Fenomenologi sendiri didefinisikan Creswell (2014) sebagai metode yang digunakan untuk mengetahui dan memahami sebuah makna dari individu terhadap suatu pengalaman hidup, konsep, atau

fenomena tertentu. Selain itu Manen (2017) mengatakan bahwa fenomenologi berusaha mendalami alasan, makna dan motivasi dari segala bentuk peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini dipercaya oleh Manen bahwa sekecil apapun aktivitas yang dilakukan manusia pasti mempunyai latar belakangnya tersendiri. Pernyataan ini kemudian berkesinambungan dengan penelitian ini yang memiliki fokus untuk mencari tahu pemaknaan dari segala proses keterbukaan privasi yang dilakukan oleh remaja dengan gangguan kecemasan sosial.

Dalam penerapan kajian ini, penulis menggunakan metode fenomenologi interpretatif karena dirasa cocok untuk mencari nilai interpretasi secara lebih spesifik dari isu atau peristiwa yang diangkat. Menurut Alase (2017) kajian dengan fenomenologi interpretatif memiliki tujuan dan esensi utama berupa eksplorasi ‘pengalaman hidup’ para partisipan penelitian yang memungkinkan penulis untuk menarasikan kembali temuan penelitian berdasarkan makna yang didapat dari ‘pengalaman hidup’ seseorang. Dengan keseluruhan karakteristik yang ada, metode fenomenologi interpretatif ini dirasa sudah cocok terlebih dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut terkait esensi dari setiap proses pengelolaan manajemen komunikasi privasi remaja dengan gangguan kecemasan sosial.

Kemudian dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan serta gambaran yang lebih spesifik, penulis akan menguraikan rincian langkah-langkah metodologis dari hasil desain penelitian ini pada subbab berikutnya.

3.2 Partisipan dan Setting Penelitian

Pada bagian sub bab ini, penulis memaparkan beberapa bahasan yang dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, penulis berfokus untuk menjelaskan terkait perihal partisipan penelitian dimulai dari alasan yang melatarbelakangi hingga proses perekrutannya. Lalu pada bagian kedua, penulis berfokus untuk menjelaskan terkait *setting* atau latar belakang berlangsungnya penelitian ini. Untuk lebih lanjutnya, penulis menjabarkan penjelasan tersebut pada bagian berikut:

3.2.1 Partisipan Penelitian

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa tahapan *sampling* partisipan penelitian dengan tujuan untuk mencapai target informan penelitian yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam kajian ini. Dalam menentukan partisipan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Pendapat dari Andrade (2021) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah sebuah metode untuk menentukan sampel dengan menggunakan karakteristik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian agar lebih bersifat relevan. Maka dari itu, metode tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai tahapan untuk mencapai relevansi yang diinginkan saat mendalami pengalaman pengelolaan komunikasi privasi seseorang dengan karakteristik remaja dengan gangguan kecemasan sosial.

Sejalan dengan pendapat yang sudah diutarakan di atas, bentuk teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *criterion sampling* yang berfokus pada penyantunan beberapa kriteria dari informan yang dikaji pengalamannya. Menurut Moser dan Korstjens (2018) *criterion sampling* sendiri didefinisikan sebagai sebuah teknik dalam menentukan informan penelitian dengan cara menerapkan kriteria yang disesuaikan dengan kepentingan atau tujuan penelitian. Pendapat dari Moser dan Korstjens (2018) juga menambahkan bahwasannya *criterion sampling* ini merupakan sebuah teknik yang sering digunakan oleh penelitian fenomenologi dalam mencari sebuah pengalaman yang menonjol dari informan yang sudah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan penjelasan yang sudah tertera di atas, penulis menggunakan landasan tersebut dalam menentukan beberapa kriteria informan beserta dengan rasionalisasi teoritis yang tercantum pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Informan Penelitian

No.	Kriteria Informan	Keterangan
1.	Informan merupakan seseorang yang memiliki diagnosa gangguan kesehatan mental berupa gangguan kecemasan sosial atau umum dengan gejala seperti isolasi diri dari lingkungan sosial dan adanya preferensi pribadi dalam berinteraksi atau terbuka terhadap sekitarnya. (Kim, dkk., 2021)	• Hal ini didasari oleh fokus dari kajian ini sendiri dalam mencari tahu manajemen komunikasi pribadi seorang penderita gangguan kecemasan sosial. • Adanya kecenderungan perilaku yang dialami oleh penderita gangguan kecemasan sosial dapat membuka kesempatan bagi penulis untuk mencari tahu lebih dalam terkait pola preferensi penderita gangguan kecemasan sosial khususnya dalam melakukan keterbukaan diri dengan manajemen komunikasi privasi

		yang dimilikinya.
2.	Informan merupakan bagian dari kelompok remaja akhir dengan rentang usia 18 sampai dengan 24 tahun (WHO, 2023)	• Kriteria ini didasari oleh sebuah fakta yang menyatakan bahwa penderita gangguan kecemasan sosial di Indonesia saat ini sebagian besar diduduki oleh kelompok remaja dengan angka 95.4% (Kaligis, 2021). • Jumlah yang besar tersebut dapat meningkatkan peluang dari penulis untuk mendapatkan dan memperluas data terkait kajian mengenai manajemen komunikasi privasi dari para penderita gangguan kecemasan sosial.
3.	Informan memiliki pengalaman diskriminasi atas stigma buruk yang beredar terkait gangguan kecemasan sosial yang	Kriteria ini didasari pada tujuan penelitian yang ingin mencari tahu bagaimana remaja dengan gangguan kecemasan sosial mengatasi

	menyebabkan mereka enggan untuk terbuka terkait kondisinya baik kepada lingkungan sekitar maupun tenaga profesional (Subu, dkk., 2021).	manajemen komunikasi privasinya sebagai penderita gangguan kecemasan sosial ketika dihadapi dengan turbulensi disekitarnya. Bentuk turbulensi yang sering ditemui oleh para penderita gangguan kecemasan sosial dapat berupa isolasi, penolakan, marginalisasi, dan diskriminasi.
4.	Informan memiliki kecenderungan untuk menutup diri atau menjauhi lingkungan sosial baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah sehingga dirinya memiliki kualitas hubungan sosial yang buruk (Ernst, dkk., 2024)	Adanya perilaku tersebut, membuat penulis ingin menggali lebih dalam terkait perilaku <i>avoidance</i> yang dilakukan terutama terkait latar belakang mengapa mereka melakukan hal sedemikian rupa, apakah hal tersebut termasuk ke dalam proses manajemen komunikasi privasi atau bukan.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan di atas, maka fokus informan yang dicari pada penelitian ini adalah remaja dengan gangguan kecemasan sosial. Akan tetapi penulis masih merasa kurang cukup apabila pencarian informan hanya dilakukan dengan penggunaan teknik *criterion sampling* saja. Maka dari itu, dengan tujuan untuk memperluas gambaran dan mendapatkan informan yang lebih relevan dengan kriteria di atas, penulis juga melakukan teknik tambahan yang dinamakan dengan *snowball sampling*.

Yusran Hilmi, 2024

MANAJEMEN KOMUNIKASI PRIVASI REMAJA PENDERITA GANGGUAN KECEMASAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik *snowball sampling* ini sendiri merupakan sebuah teknik untuk mendapatkan informan melalui akses dari informan terdahulu yang mempunyai kerabat, teman dekat ataupun anggota keluarga yang memiliki kriteria, gejala, dan masalah yang serupa (Berndt, 2020). Hal ini dilakukan oleh penulis dikarenakan jaranganya remaja yang terbuka dengan kondisi mereka yang mempunyai gangguan kecemasan sosial terkecuali terhadap teman dekatnya. Pemberlakuan teknik ini juga disesuaikan dengan pendapat dari Cohen dan Arielli dalam (Kirchherr dan Charles, 2018) yang menjelaskan bahwa inti dari teknik *snowball sampling* adalah untuk dapat membantu informan yang diwawancarai dalam mengatasi rasa takut dan ketidakpercayaannya untuk terbuka terhadap penulis melalui akses sosial terpercaya yang sudah dibangun pada informan sebelumnya.

Dengan menggunakan kombinasi dari kedua teknik yang digunakan di atas, penulis akhirnya mendapatkan jumlah informan sebanyak delapan informan yang bersedia untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Beberapa informan tersebut dimuat dalam sebuah daftar pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Daftar Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Domisili	Jenjang Pendidikan
1.	Arief	22	Kota Bandung, Jawa Barat	Kuliah – S1
2.	Cali	20	Kota Yogyakarta, DIY	Kuliah – S1
3.	Mutiara	21	Kota Malang, Jawa Tengah	Kuliah – S1
4.	Adhe	23	Kota Cimahi,	Kuliah – S1

			Jawa Barat	
5.	Zidane	20	Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat	Kuliah – S1
6.	Irham	23	Kota Tasikmalaya, Jawa Barat	Kuliah – S1
7.	Irlan	22	Kota Tasikmalaya, Jawa Barat	Kuliah – S1
8.	Sarah	22	Kota Cimahi, Jawa Barat	Kuliah – S1

Jumlah informan yang didapat ini sudah sejalan dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi membutuhkan minimal ukuran sampel sebanyak tiga sampai lima informan untuk mendapatkan data yang sifatnya mendalam (Creswell, 2014). Selama proses perekrutan informan ini berjalan, penulis menggunakan dua cara untuk merekrut informan yang sesuai dengan kriteria. Cara yang pertama, penulis mencari informan melalui lingkungan sosial penulis baik secara langsung atau melalui sosial media. Pencarian informan pada sosial media ini dilakukan melalui dua *platform*, yaitu instagram dan twitter dengan menggunakan fitur-fitur yang disediakan di masing-masing *platform* seperti *instastory* dan *base auto-menfess*.

Untuk cara yang kedua, penulis menanyakan informan yang sudah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini apabila mereka memiliki kerabat atau orang yang dikenal dengan kriteria dan gejala yang serupa dan tentunya sejalan dengan penelitian ini. Setelah informan melakukan konfirmasi jika mereka memiliki

kerabat dengan gejala dan gejala yang serupa, penulis kemudian meminta izin untuk memberikan akses dan kontak calon informan berikutnya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Pencarian dengan cara ini merupakan pengaplikasian dari adanya teknik pencarian informan *snowball sampling* yang sudah diungkit pada bagian sebelumnya. Cara yang kedua ini tentunya memudahkan akses bagi peneliti untuk mendapatkan informan yang tepat dengan didasari oleh perizinan yang sudah diberikan sebelumnya baik dari informan yang sudah memberikan rekomendasi maupun calon informan yang sudah direkomendasikan.

Setelah pencarian informan sudah berhasil dilakukan, penulis kemudian menghubungi masing-masing calon informan secara personal dengan bentuk pesan yang dikemas secara formal terkait tawaran untuk menjadi informan pada penelitian ini. Penulis kemudian menghubungi calon informan baik melalui *direct message* atau kontak personal lainnya yang dimiliki oleh calon informan. Bentuk pesan yang dikirim sendiri terdiri dari pengenalan diri disertai dengan surat izin penelitian dan surat persetujuan sebagai bentuk lampiran untuk menentukan apakah calon informan setuju atau tidak dalam keterlibatannya sebagai informan dalam penelitian ini. Bentuk format surat izin dan persetujuan penelitian informasi tersebut dimuat pada lampiran lembar persetujuan informan yang sudah disesuaikan dengan kaidah dan etika penelitian pada bagian sub-bab **3.6 terkait etika penelitian**.

Jika calon informan sudah setuju untuk terlibat dalam penelitian ini dengan menandatangani berkas yang sudah diberikan sebelumnya, penulis kemudian menetapkan calon informan tersebut sebagai informan tetap dengan menyimpan kontak personal yang dimiliki. Setelah kontak pribadi dari masing-masing informan sudah tersimpan, penulis kemudian kembali menghubungi para informan untuk melakukan koordinasi terkait jadwal, intruksi dan perangkat selama melaksanakan tahapan wawancara. Jika semua sudah terkoordinasi, penulis kemudian segera melakukan pelaksanaan wawancara yang disesuaikan dengan hasil kesepakatan dan persetujuan bersama para informan.

3.3.2 Tempat Penelitian

Guna mendapatkan kesesuaian antara objek dan subjek penelitian, penulis menetapkan kota-kota besar di Indonesia seperti Bandung dan Malang sebagai tempat berlangsungnya penelitian. Pemilihan kedua kota ini dilakukan berdasarkan pengamatan dari hasil studi-studi terdahulu yang membuktikan bahwa kedua kota tersebut memiliki tingkat remaja penderita gangguan kecemasan sosial yang tinggi. Studi milik Hasibuan dkk. (2015) menyatakan bahwa 20,89% remaja di Kota Bandung mengalami gangguan kecemasan sosial tingkat rendah, 47,8% pada tingkat sedang dan 31,2% pada tingkat tinggi. Berikutnya, berdasarkan hasil penelitian dari tahun 2022 milik Suryaningrum (2022) juga turut menambahkan bahwa dari sebanyak 364 mahasiswa pada perguruan tinggi di Kota Malang mengalami gangguan kecemasan sosial.

Dengan tingginya angka remaja penderita gangguan kecemasan sosial pada kedua kota tersebut, maka penulis secara penuh dan yakin menetapkan kedua kota ini sebagai sebuah setting tempat utama yang tepat bagi penulis dalam mendapatkan data penelitian yang sesuai dengan keinginan dan tujuan penelitian. Kendati demikian, dalam proses pelaksanaannya penulis tetap melibatkan partisipan penelitian dari kota-kota lain dengan tujuan untuk memperoleh bentuk persepsi seluas mungkin dari perilaku komunikasi privasi remaja gangguan kecemasan sosial sebagai sebuah isu yang bersifat baru dan inklusif. Hal ini dilakukan karena tingkat remaja penderita gangguan kecemasan sosial di seluruh Indonesia jika ditotalkan sudah mencapai angka sebanyak 3,7% dari keseluruhan jumlah remaja penderita gangguan kesehatan mental yang menyentuh angka 15,5 juta (INAMHS, 2022).

3.3 Proses Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan bagian yang cukup penting dalam melakukan sebuah penelitian. Melalui tahapan pengumpulan data ini penulis diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mencari data-data penelitian agar dapat

dianalisis menjadi beberapa pernyataan yang dapat menjawab keseluruhan dari rumusan penelitian yang sudah ditentukan. Pernyataan ini didukung oleh (Mazhar, 2021) yang mengatakan bahwa proses pengumpulan data disebut penting karena jika tidak ada pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan informasi untuk melanjutkan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan adanya kepentingan tersebut, penulis kemudian melakukan proses pengumpulan data yang dibagi menjadi dua langkah yaitu wawancara dan studi dokumen. Untuk lebih lengkapnya langkah-langkah tersebut dimuat dalam beberapa sub-bab berikut.

3.3.1 Wawancara

Dalam pemberlakuan proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara agar dapat mendalami pengalaman dari informan khususnya terkait proses pengelolaan keterbukaan privasinya. Wawancara sendiri merupakan sebuah jenis kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Ruslin, dkk., 2022). Pada penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan dalam memperoleh data-data dari informan adalah dengan menerapkan teknik wawancara semi-struktur.

Penggunaan teknik wawancara semi-struktur ini tentunya didasari oleh beberapa alasan dan kepentingan dari penelitian ini sendiri. Penelitian yang menggunakan teknik wawancara semi-struktur dirasa oleh penulis lebih bersifat fleksibel dan tidak kaku namun tetap dapat menggali dan mendalami informasi dari informan secara lebih lengkap. Hal ini dibuktikan oleh pendapat dari Ruslin dkk. (2022) yang menyatakan bahwa wawancara semi-struktur lebih ampuh dibandingkan jenis wawancara lainnya untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan penulis memperoleh informasi dan bukti mendalam dari orang yang diwawancarai sambil mempertimbangkan fokus penelitian. Selain itu, wawancara semi-struktur juga dapat memungkinkan adanya fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang lebih lancar ketika penulis berinteraksi dengan

informan di luar struktur yang sudah ditentukan.

Dalam tahapan wawancara ini, penulis tidak lupa untuk melakukan *pilot interview* terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara yang bersifat aktual. *Pilot interview* ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kelayakan instrumen pertanyaan dan untuk mendapatkan gambaran mengenai teknis dan proses pelaksanaan wawancara. Menurut Young, dkk. (2018) *pilot interview* atau simulasi wawancara dapat dilakukan untuk memeriksa apakah wawancara tersebut telah menghasilkan cukup data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tidak. Jika datanya tidak relevan, maka diperlukan perubahan terutama pada butir instrumen yang tidak relevan.

Pemberlakuan *pilot interview* ini utamanya ditujukan kepada para remaja yang terindikasi gejala gangguan kecemasan sosial. Perekrutan informan yang dilibatkan dalam *pilot interview* ini dicari melalui lingkungan terdekat penulis dengan jumlah informan yang ditentukan 1-2 orang. Pada realita lapangan, penulis hanya berhasil mendapatkan satu orang untuk dilibatkan dalam proses *pilot interview*. Dari hasil telaah yang sudah dilakukan oleh informan *pilot interview*, informan hanya memberi masukan terkait pertanyaan wawancara yang terlalu padat dan rumit sehingga penulis melakukan revisi pada butir-butir pertanyaan yang dicantumkan pada pedoman wawancara agar dapat lebih dikemas secara singkat, jelas dan sederhana sehingga informan lain dapat dengan mudah menjawab dan memahami butir-butir pertanyaan yang diutarakan.

Setelah *pilot interview* dilaksanakan, penulis siap untuk turun ke lapangan dan melaksanakan wawancara yang aktual kepada informan terpilih. Untuk memulai kegiatan wawancara, penulis menghubungi kembali masing-masing informan melalui kontak pribadi atau media sosial yang sudah diberikan atas izin dari informan. Tahapan ini dilakukan untuk menanyakan kembali terkait kesediaan dan persetujuan dari informan untuk dapat diwawancara. Jika sudah setuju, penulis kemudian menyesuaikan jadwal, perangkat dan lokasi yang sudah disepakati oleh masing-masing informan.

Berikutnya saat pelaksanaan wawancara yang sudah disesuaikan dengan preferensi informan, penulis melakukan berbagai etis penelitian yang sudah tercantum sesuai pada sub-bab **3.6 etika penelitian** seperti menjelaskan ulang terkait teknis, peraturan dan hak-hak yang didapat oleh informan selama wawancara berlangsung. Dalam proses pelaksanaannya sendiri, tahapan pengumpulan data wawancara ini dilakukan dalam kurun waktu 2-3 minggu dengan masing-masing durasi wawancara individual selama 30-90 menit. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar wawancara yang menggali terkait fenomena seseorang membutuhkan banyak waktu terutama bagi informan untuk menjabarkan cerita dan bagi penulis untuk memvalidasi peristiwa yang dialami agar didapatkan sebuah interpretasi peristiwa yang tepat (Høffding dan Martiny, 2016). Kendati demikian, waktu dan durasi wawancara ini tidak menjadi patokan tetap karena pada faktanya para informan memiliki preferensinya tersendiri untuk memangkas atau menambah waktu wawancara.

Dalam pelaksanaan wawancara ini juga, penulis berusaha untuk melakukan wawancara secara tatap muka atau luring. Hal ini disesuaikan dengan sebuah pendapat yang menyatakan bahwa informan yang dilibatkan pada wawancara secara luring lebih banyak untuk berbagi cerita secara merinci dibandingkan dengan wawancara yang bersifat daring (Synnot, dkk., 2014). Adanya pendapat tersebut juga sejalan dengan fokus pada penelitian ini yang ingin mencari lebih lanjut terkait cerita atau pengalaman seorang remaja dengan gangguan kecemasan sosial sebagai data utama kajian. Namun, pada praktek lapangannya, penulis hanya mampu mendapatkan 3 informan yang bersedia untuk melakukan wawancara secara tatap muka dikarenakan 5 informan lainnya memiliki kendala seperti domisili yang jauh, jadwal yang bentrok dan belum adanya keberanian dan kesediaan untuk bertemu secara langsung.

Dengan adanya kondisi tersebut, maka perlu kembali diingat lagi bahwa kajian ini tetap mengikuti preferensi dari masing-masing informan dalam melakukan proses tahapan wawancara. Saat informan lebih memilih untuk melaksanakan wawancara secara online, penulis sangat terbuka dan mengikuti

keputusan tersebut karena pada dasarnya wawancara secara daring juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan wawancara secara luring. Menurut Synnot, dkk. (2014) informan yang dilibatkan pada wawancara secara daring cenderung memberikan jawaban yang lebih konkrit dan nyata dibandingkan dengan wawancara luring. Hal ini terbukti pada saat di lapangan, sebagian besar informan yang melakukan wawancara secara daring memiliki kualitas jawaban yang sedikit lebih sesuai dengan yang penulis inginkan dibandingkan dengan informan yang melakukan wawancara secara luring.

Berikutnya untuk bentuk pertanyaan yang disusun dalam wawancara ini sudah disesuaikan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh para informan mengacu pada hasil *pilot interview*. Pengaplikasian bahasa ini utamanya adalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia beserta istilah-istilah yang lebih mudah dimengerti. Pemberlakuan ini juga dilakukan atas dasar rekomendasi dari Benner dalam Bevan (2014) kepada para peneliti fenomenologi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara dalam kosa kata dan bahasa yang disesuaikan dan dimengerti oleh individu yang diwawancarai. Hal ini dipercaya oleh Benner untuk membuka akses terhadap perspektif responden agar lebih terbuka dengan jawabannya tanpa terbebani oleh istilah teoritis dan untuk membentuk sebuah reduksi fenomenologis.

Bentuk pertanyaan seperti ini juga disusun secara sederhana dan tersusun agar lebih dimengerti oleh para informan. Bentuk penyusunan pertanyaan ini juga disesuaikan dengan metode milik Seidman dalam Bevan (2014) yang membagi pertanyaan menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama, pertanyaan berfokus pada latar belakang dari pengalaman informan, dilanjutkan oleh tahap kedua yang berfokus pada proses informan dalam menyesuaikan pengalaman hidup tertentu dengan lingkungan sekitarnya. Lalu pada tahap akhir, pertanyaan berfokus pada pemaknaan informan terkait pengalaman yang ia alami.

Setelah itu, penulis langsung memulai kegiatan wawancara dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu dilanjutkan dengan mengajukan beberapa butir pertanyaan yang sudah diringkas dan disederhanakan berdasarkan hasil *pilot*

interview. Selama kegiatan wawancara berlangsung, penulis meminta izin untuk melakukan transkrip dan merekam keseluruhan jawaban informan dalam bentuk *voice recorder* dan foto sebagai bukti telah melakukan kegiatan wawancara. Untuk bentuk panduan wawancaranya sendiri dapat diakses pada halaman **Lampiran Pedoman Wawancara** dalam penelitian ini sebagai bentuk pedoman yang sudah diberlakukan *pilot interview* sehingga pedoman sudah bersifat terverifikasi dan disetujui sebagai pertanyaan yang diajukan kepada para informan dalam kajian ini.

Setelah wawancara berakhir dan semua data telah terkumpul, penulis kemudian melakukan kegiatan transkrip berdasarkan keseluruhan data atau jawaban yang sudah terkumpul dari masing-masing informan dalam bentuk audio. Proses transkrip dilakukan dengan cara mencermati setiap percakapan yang dilakukan antara penulis dengan informan ketika melakukan kegiatan wawancara. Hal ini dilakukan penulis agar dapat menghindari kekeliruan dan agar mempermudah penulis dalam mendapatkan esensi atau nilai dari percakapan yang dilakukan.

Setelah penulis menyelesaikan keseluruhan transkrip, penulis kemudian mengirim setiap hasil transkrip kepada masing-masing informan dalam bentuk file berformat PDF secara daring atau online melalui kontak masing-masing informan yang sudah disimpan. Tujuan dilakukannya tahapan ini adalah sebagai bentuk proses verifikasi dan *checking*. Dari hasil transkrip yang sudah dikirim dan dibaca oleh informan, seluruh informan sudah memverifikasi hasil transkrip sebagai hasil yang aktual dan tepat. Setelah mendapatkan verifikasi, penulis kemudian meminta izin kembali kepada informan untuk melakukan tahapan selanjutnya, yaitu analisis data untuk menelaah lebih lanjut terkait isi dari transkrip yang sudah dibuat untuk mendapatkan data yang final.

3.3.2 Studi Dokumen

Dengan tujuan untuk memperluas temuan data yang didapat, penulis juga menambahkan studi dokumen ke dalam bagian proses pengumpulan data. Studi dokumen atau analisis data ini sendiri merupakan sebuah metode yang berfokus

untuk menganalisis data melalui berbagai bentuk dokumen termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal dan laporan institusi (Morgan, 2022) Dalam kajian ini sendiri, segala bentuk dokumen akan dianalisis terutama dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu terkait perilaku seorang remaja yang mempunyai gangguan kecemasan sosial.

Pada proses studi dokumen ini penulis diharuskan untuk memeriksa dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk lebih memahami makna, memperoleh pemahaman dan mengembangkan pengetahuan empiris (Armstrong, 2022). Maka dari itu, pada tahapan ini juga penulis lebih memfokuskan untuk menganalisis hasil diagnosa dari para informan terpilih jika mereka berkenan untuk membagikannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan interpretasi atau pemaknaan yang lebih mendalam dari pola perilaku atau manajemen keterbukaan privasi sebagai sebuah bentuk fenomena. Selain itu, penulis juga tidak lupa akan menginterpretasi data-data dari dokumen seperti jurnal atau skripsi terdahulu yang serupa untuk kemudian dibandingkan atau dijadikan sebagai bahan validasi.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan yang berfokus pada pengolahan dan penyusunan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengidentifikasi bagian data mana yang bersifat penting serta yang perlu dipelajari untuk kemudian dapat dijadikan sebuah kesimpulan yang mudah dimengerti untuk dipaparkan kepada orang lain (Sugiyono, 2020). Tujuan dilakukannya analisis data adalah untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian berupa esensi, interpretasi atau pemaknaan dari pengalaman seseorang terkait suatu fenomena. Dalam penelitian ini sendiri fenomena yang dicari terkait pendalamannya adalah terkait pengalaman pengelolaan keterbukaan privasi yang dilakukan oleh para remaja penderita gangguan kecemasan sosial.

Pada tahapan analisis data ini, penulis mereduksi keseluruhan data yang didapat dari hasil pengumpulan baik untuk data yang bersifat primer maupun

sekunder. Setelah proses analisis selesai dilakukan, penulis kemudian mengolah keseluruhan kesimpulan dan hasil analisis penelitian yang didapat menjadi sebuah bentuk narasi yang bersifat konstan. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam melakukan rangkaian analisis data ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Moustakas (1994) dengan fokus utama untuk mencari makna atau esensi dari peristiwa-peristiwa yang tercantum pada keseluruhan data. Berikut langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh penulis berdasarkan penerapan teknik analisis data milik Moustakas (1994), yang terdiri dari:

a. Mempersiapkan dan Menyajikan Data

Pada tahapan awal ini, penulis menyiapkan data dengan cara mengumpulkan keseluruhan data yang didapat dari catatan dan hasil wawancara selama melakukan proses pengumpulan data di lapangan. Data-data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian diolah oleh penulis dengan cara melakukan transkrip berupa teks/tulisan dari keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Tujuan dilakukannya proses transkrip ini adalah untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan deskripsi atau gambaran dari setiap peristiwa yang dialami oleh informan. Pada proses transkrip ini, penulis diberikan kesempatan untuk memilah-memilah (*bracketing*) data atau pernyataan hasil wawancara penting apa saja yang akan dimasukkan ke dalam hasil transkrip untuk kemudian dapat diberlakukan tahap horisonalisasi. Bentuk data yang diambil dari *bracketing* ini harus bersifat linear dengan topik atau tema yang diangkat dalam kajian ini dengan tujuan untuk mendapatkan identifikasi yang sesuai dan murni tanpa adanya campur tangan pendapat lain.

b. Melakukan Horizontalisasi Data

Dari keseluruhan data yang sudah disajikan dari hasil transkrip dan proses *bracketing*, penulis kemudian melakukan evaluasi terkait pernyataan-pernyataan yang tercantum pada setiap transkrip. Bentuk evaluasi ini termasuk ke dalam tahapan *intuiting* yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk terbuka dan mengutarakan pendapatnya terhadap hasil data-data *bracketing* untuk kemudian

diproses pada tahapan selanjutnya. Proses evaluasi yang dilakukan dalam tahapan *intuiting* ini dilakukan dengan cara menyeleksi dan memangkas pernyataan atau data yang bersifat tidak penting seperti pernyataan yang mengulang, tumpang tindih dan tidak relevan dengan topik dari penelitian yang sedang dilakukan. Penyeleksian ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk sebuah pola *horizon* pada transkrip nantinya.

c. Analisis Tematik melalui Pengkodean Data

Pada tahapan ini juga, penulis diberi kesempatan untuk melakukan proses *intuiting* terkait data yang didapat. Dari keseluruhan pernyataan dan data yang sudah terseleksi, penulis akan mengelompokkan keseluruhan data dan pernyataan yang tercantum pada transkrip menjadi beberapa tema yang disebut dengan *Thematic Potrayals* melalui proses pengkodean data. Tujuan diberlakukannya pengelompokkan tema dan pengkodean data ini adalah untuk mendapatkan spesifikasi data atau pertanyaan yang lebih relevan dan signifikan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terkait pengalaman pengelolaan keterbukaan privasi remaja dengan gangguan kecemasan sosial. Hasil dari koding berisikan pengelompokan pernyataan yang menjadi tema ini kemudian dapat memudahkan penulis dalam mengklasifikasi hasil penelitian yang dapat disesuaikan dengan rumusan masalah yang berfokus pada dasar proses pengelolaan privasi, aturan batasan privasi yang dimiliki dan cara mengatur batasan privasi ketika bermasalah.

d. Menginterpretasi Data

Untuk tahapan ini, penulis melakukan tahapan *analyzing* dengan melakukan cara seperti mencari dan menjelaskan esensi atau makna dari keseluruhan pernyataan atau data yang sudah direduksi pada tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahapan interpretasi data ini, penulis melakukan proses *Individual Textural Description* yang berfokus untuk menjelaskan makna dan esensi berdasarkan pandangan subjek penelitian terkait deskripsi dari fenomena yang diangkat pada penelitian ini yang dibentuk secara tekstual. Masing-masing temuan yang didapatkan dari interpretasi ini membantu untuk mendapatkan sebuah temuan kunci

atau jawaban dari setiap masalah yang dirumuskan.

e. Menggabungkan Deskripsi berupa Interpretasi Data

Dalam tahapan ini, penulis kemudian menggabungkan keseluruhan deskripsi dari tahapan *Individual Textural Description* terkait esensi dan makna yang didapat menjadi satu kesatuan hasil yang sudah bersifat konstan. Pada tahapan ini penulis melakukan proses yang dinamakan sebagai *Composite Textural Description* yang berfokus pada pengumpulan hasil pernyataan-pernyataan dan deskripsi asli dari masing-masing informan terkait pandangan mereka pada fenomena yang diangkat menjadi satu gabungan hasil deskripsi. Bentuk penggabungan deskripsi ini termasuk ke dalam bagian *describing* dalam proses analisis data. Tujuan dilakukannya proses *describing* adalah untuk mendapatkan hasil akhir kajian yang sudah dianalisis secara kritis dengan tujuan untuk mendapatkan interpretasi dan pemahaman akhir yang lebih mendalam terkait topik atau tema yang diangkat pada kajian ini.

3.5 Keabsahan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, data-data yang didapat harus diuji terlebih dahulu terkait kesahihan dan validitasnya. Menurut Silkyanti, dkk. (2019) data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data berupa fakta yang ada di lapangan. Apabila penulis membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Maka dari itu untuk menunjukkan keabsahan data dari penelitian ini penulis melakukan proses validitas dan realibitas dengan cara memperkuat dan meyakinkan data berdasarkan pandangan dari pihak ketiga seperti informan dan pakar ahli.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses keabsahan data ini penulis melakukan tiga tahapan. Tahapan pertama, penulis akan melakukan proses *member checking* kepada para informan terkait data yang sudah dihimpun. Setelah data sudah terkonfirmasi melalui proses *member checking*, penulis kemudian melanjutkan tahapan proses keabsahan data yang ke dua melalui *intercoding* yang

bertujuan untuk menguji realibilitas data. Setelah kedua tahap tersebut sudah dilalui, penulis selanjutnya melakukan *crosscheck* keseluruhan temuan dan data melalui proses triangulasi dengan membandingkan berbagai temuan data terdahulu, studi dokumen dan triangulasi ahli. Tahapan triangulasi yang sudah dilakukan ini kemudian menjadi penanda sebagai tahapan terakhir dalam melakukan proses keabsahan data. Untuk lebih lengkapnya, penulis merangkum rangkaian proses keabsahan data menjadi beberapa sub-bab berikut:

3.5.1 Member Checking

Pada tahapan awal dalam melakukan proses uji keabsahan, penulis melakukan *member checking* terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan realibilitas dan kesepakatan terkait data penelitian yang ditemukan dengan cara melakukan diskusi antara informan dengan penulis. Pada proses ini, penulis dapat meminta informan terkait untuk memeriksa keakuratan laporan mereka dengan melihat ringkasan temuan. Selain itu, informan juga memiliki hak untuk mengomentari kutipan-kutipan yang dicantumkan dalam penelitian (Creswell, 2018).

Dengan tujuan untuk memanfaatkan waktu secara efektif, tahapan *member checking* ini akan dilakukan dengan cara mengirim kembali hasil transkrip yang sudah dibuat dalam bentuk dokumen seperti PDF melalui kontak atau sosial media yang sudah disimpan dan diizinkan informan untuk dihubungi. Proses *member checking* ini sudah berjalan dengan baik ditandakan dengan respons oleh masing-masing informan yang sudah memverifikasi keseluruhan transkrip yang sudah dimuat sebagai sesuatu dokumen transkrip yang bersifat aktual baik dari segi isi dan format. Dengan adanya verifikasi ini, penulis melanjutkan proses penelitian pada tahapan berikutnya.

3.5.2 Inter coding

Setelah melewati tahapan *member checking*, penulis melanjutkan proses keabsahan data dengan melakukan *inter coding* terutama terhadap hasil koding yang sudah didapat berdasarkan keseluruhan temuan dan data. Proses *inter coding* ini

termasuk ke dalam salah satu tahapan dalam proses keabsahan data yang bersifat penting karena berkaitan dengan penguatan realibilitas sebuah data dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjutnya O'Connor dan Joffe (2020) menekankan bahwasannya *intercoding reliability* (ICR) ini sendiri memiliki manfaat bagi penelitian kualitatif seperti meningkatkan kualitas pada proses pengkodean dari segi sistem, komunikasi dan transparansi data yang kemudian dapat mencerminkan dialog dari penulis dalam meyakinkan audiens tentang kredibilitas dari data yang sudah dianalisis.

Untuk mencapai tujuan dan manfaat dari adanya proses *intercoding*, penulis mengawali proses *intercoding* ini dengan mencari *intercoder* yang secara garis besar memiliki keterkaitan dengan data yang akan dianalisis. Maka dari itu, penulis menetapkan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang tajam dan mendalam terkait pengolahan data kualitatif. Kriteria ini diterapkan oleh penulis dengan alasan agar hasil koding lebih mudah dipahami dan menghindari kesalahpahaman saat melakukan proses *intercoding*. Dengan adanya penetapan kriteria ini, maka penulis menetapkan Shinta Ajeng Pratiwi sebagai rekan sejawat yang sudah cukup berpengalaman dalam memuat dan menganalisis hasil koding.

Tahapan berikutnya, penulis mulai mengirim hasil daftar koding kepada *intercoder* terpilih disertai penjelasan dari penulis terkait detail proses analisis data dan koding yang sudah dilakukan. Setelah itu, penulis mulai memberikan asesi kepada *intercoder* untuk mulai menilai hasil dari setiap koding dengan skala yang sudah ditentukan. Penilaian yang diberikan oleh *intercoder* baik dalam bentuk skala nilai atau masukan berupa saran atau kekurangan digunakan oleh peneliti sebagai identifikasi lebih lanjut dalam melakukan analisis data yang bersifat valid.

Pada proses *intercoding* ini, penulis menggunakan metode Holsti. Parker dan Holsti dalam (Halpin, 2024) menyebutkan bahwasannya metode ini didasari oleh persentase kesepakatan yang diukur dengan pemberian skor pada setiap teks yang sudah dikodekan oleh penulis. Kisaran skor yang ditentukan pada metode Holsti ini adalah angka 0 hingga 1 dengan indikasi skor yang lebih besar menandakan tingginya realibilitas. Pada penerapannya secara lebih lanjut, angka 0 yang

diberikan oleh intercoder menandakan bahwa mereka tidak setuju dengan hasil kode yang dimuat dan angka 1 menandakan bahwa mereka setuju dengan hasil kode yang dimuat. Keseluruhan nilai yang didapat kemudian diberlakukan penghitungan untuk mendapatkan nilai final berupa persentase kesepakatan.

Dalam menghitung persentase ini, penulis menggunakan rumus yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu:

$$\text{Realibilitas} = \frac{\text{Jumlah Setuju}}{\text{Jumlah Setuju} + \text{Jumlah Tidak Setuju}}$$

Gambar 3.1 Rumus Inter coding

Setelah melewati rangkaian proses inter coding, didapatkan sebuah hasil bahwa sebanyak 184 kode disetujui oleh intercoder dan 10 kode lainnya tidak disetujui dari total 194 kode. Jika diberlakukan dengan perhitungan realibilitas hasil tersebut menunjukkan angka persentase kesepakatan 94,84%. Angka tersebut menunjukkan bahwasannya tingkat realibilitas dan keseluruhan proses analisis data sudah bersifat sesuai dan bahkan berada pada kisaran angka yang hampir mencapai nilai sempurna. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Miles, Huberman, dkk., (2014) yang menyatakan bahwasannya angka persetujuan yang diberikan oleh intercoder harus berada pada angka persentase yang berkisar 85% hingga 90%.

Keseluruhan hasil inter coding yang merinci dapat dilihat pada **Lampiran 6: Hasil Reduksi Wawancara pada bagian subbab Lampiran**. Namun, untuk memudahkan pemahaman dari pembaca, penulis meringkas hasil inter coding pada tabel berikut.

Tabel 3.3

Ringkasan Hasil Realibilitas Inter coding

HASIL RINGKASAN INTER CODING

Jumlah Kode Disetujui	184
Jumlah Kode Tidak Disetujui	10
Total	194
Realibilitas = Jumlah Setuju/Jumlah Setuju + Jumlah Tidak Setuju	
Realibilitas	94,84%

3.5.3 Triangulasi Sumber Data

Setelah melalui proses *member checking* dan *intercoding*, proses uji keabsahan dilanjutkan dengan mencari validitas penelitian dengan cara menggunakan triangulasi. Menurut Alfansyur dan Mariyani (2020) triangulasi adalah kegiatan *crosscheck* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka bentuk dari triangulasi yang dilakukan pada kajian ini adalah triangulasi sumber dengan tujuan untuk membandingkan hasil-hasil data yang didapat mengingat adanya dua bentuk proses pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini, yaitu melalui wawancara dan studi dokumen.

Adanya pemberlakuan triangulasi ini juga dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dalam mencari inti pemaknaan dari peristiwa yang didapat melalui berbagai sumber dan ahli. Penelitian yang menggunakan uji validitas berupa triangulasi ini kedepannya dapat menjadi sebuah kajian yang bersifat lebih akurat dikarenakan sudah dibandingkan dengan informasi yang mengacu pada berbagai proses dan sumber informasi. Dengan cara ini, penulis terdorong untuk kemudian melanjutkan dan mengembangkan laporan yang akurat dan kredibel (Creswell, 2018).

Dalam pelaksanaannya sendiri, triangulasi dalam penelitian ini menghadirkan 1 informan ahli dengan latar belakang yang disesuaikan dalam penelitian ini, yaitu terkait gangguan kesehatan mental. Maka dari itu, peneliti menghubungi informan ahli yang memiliki profesi sebagai seorang psikolog yang berdomisili di Bandung. Adanya informan dengan latar belakang psikolog ini membantu penulis untuk melakukan kegiatan *cross-checking* terkait data atau dokumen yang sudah dibandingkan baik melalui proses pengumpulan wawancara maupun studi dokumen. Hasil perbandingan tersebut kemudian diuji kebenarannya oleh psikolog sebagai bentuk untuk memvalidasi data terkait perilaku manajemen komunikasi privasi remaja penderita gangguan kecemasan sosial.

Dalam proses triangulasi ini, penulis sangat terbuka dengan informan ahli dalam melakukan evaluasi atau menambahkan informasi-informasi yang sekiranya perlu ditambahkan dalam penelitian ini, khususnya terkait proses pengelolaan keterbukaan privasi penderita gangguan kecemasan sosial. Pada lapangannya, informan ahli memberikan beberapa penjelasan dan verifikasi tambahan yang lebih bersifat mengonfirmasi dan menambahkan beberapa data yang sudah dihimpun. Hanya ada beberapa data saja yang dikritisi oleh informan ahli, akan tetapi hal tersebut tidak terlalu memengaruhi keseluruhan data namun hanya dapat menambah data tambahan yang dapat dibandingkan dengan data lapangan.

Selain data yang berasal dari informan ahli, penulis juga kembali melakukan proses triangulasi dengan cara *cross-checking* melalui sumber lainnya baik melalui jurnal, buku maupun sumber dokumen resmi lainnya sebagai bentuk tambahan data dan evaluasi. Saat keseluruhan proses triangulasi sudah selesai dilaksanakan, penulis kemudian mengumpulkan data-data triangulasi untuk segera diproses dan dimuat dalam bagian analisis data terutama dalam bagian penjelasan atau deskripsi sebagai bentuk tambahan data baik yang bersifat mendukung atau bertolak belakang.

3.6 Etika Penelitian

Saat melakukan sebuah penelitian, etika menjadi sebuah hal penting yang

perlu diperhatikan. Etika penelitian merupakan salah satu bagian dari alur dalam melakukan penelitian, pemberlakuan etika ini dapat menentukan kualitas dari segala proses yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir. Maka dari itu, etika penelitian harus ditetapkan sesuai dengan etis penelitian yang tepat dan tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian terutama informan.

Sebagai bentuk awalan dari etis penelitian, penulis sudah menyiapkan surat rekomendasi dan perizinan penelitian yang bersifat resmi dan berasal dari pihak kampus sebelum melakukan proses pengumpulan data. Ketika sudah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus, maka penulis melanjutkan proses pengumpulan data menuju tahapan wawancara. Pada pelaksanaan proses wawancara, segala teknis pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan preferensi informan terutama dalam penentuan terkait lokasi pelaksanaan wawancara yang dapat dilakukan baik secara tatap muka (*luring*) dengan menentukan tempat pelaksanaan yang dihampiri oleh penulis maupun virtual (*daring*) melalui aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*.

Dengan adanya penentuan preferensi dari informan ini, maka penulis sudah melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan cara menghubungi kembali masing-masing informan melalui kontak atau media sosial yang didapat dari hasil pencarian informan. Bentuk koordinasi yang dibangun pertama kali adalah dengan menjelaskan kembali terkait rincian dan tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mencegah kesalahpahaman di kemudian hari. Selain itu, penulis juga menunjukkan surat izin penelitian kepada informan sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara resmi.

Setelah penjabaran terkait penelitian sudah dilakukan, penulis mengajukan lembar atau formulir persetujuan berisi hak-hak yang didapat oleh informan selama pelaksanaan wawancara. Selain hak-hak yang tercantum pada surat persetujuan, penulis pun terbuka untuk berkoordinasi dengan informan ketika ada preferensi yang diubah atau ingin ditambahkan sebagai bentuk dari penerapan etis penelitian yang tidak merugikan informan ke depannya. Untuk meyakinkan informan

kembali, penulis pun tidak lupa untuk memberi tahu bahwa semua data yang didapat nantinya akan terjamin keamanan privasinya dari segala aspek.

Saat informan sudah setuju dengan semua peraturan yang ada pada penelitian ini, informan dipersilahkan untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai bukti bahwa informan sudah bersedia menjadi bagian dari penelitian. Setelah lembar persetujuan sudah disetujui informan, penulis kemudian berkoordinasi kembali dengan informan untuk kemudian membicarakan jadwal wawancara dan teknis lainnya yang belum didiskusikan.

Setelah mendapatkan hasil dari koordinasi yang dilakukan, proses wawancara segera dilaksanakan sesuai dengan preferensi yang sudah diterapkan oleh masing-masing informan. Kemudian sebagai bentuk bukti untuk menyatakan keaslian data, proses wawancara diberlakukan rekaman dan dokumentasi baik melalui *voice note*, foto ataupun video untuk kemudian diolah melalui tahapan transkrip data. Setelah data sudah berhasil diolah, hasil transkrip kemudian dikirimkan kembali kepada informan untuk ditinjau ulang. Ketika informan sudah sepakat dengan data yang diterima, maka penulis kemudian meminta izin untuk menggunakan data tersebut.

Ketika keseluruhan data sudah berhasil didapatkan melalui proses wawancara, penulis kemudian melanjutkan tahapan penelitian pada proses pengolahan data yang berfungsi untuk menghasilkan sebuah data final berupa beberapa temuan dan pembahasan. Dalam menguraikan temuan dan pembahasan, penulis memuat tulisan yang sudah disesuaikan dengan kaidah penulisan yang tepat dengan memanfaatkan bantuan teknologi AI seperti *Google Translate* dan *ChatGPT*. Pada penggunaan *Google Translate*, penulis hanya memanfaatkannya sebagai alat untuk menerjemahkan beberapa sumber atau studi terdahulu yang dimuat dengan penggunaan bahasa Inggris. Berikutnya, pada penggunaan *ChatGPT* penulis hanya memanfaatkan fitur yang ada sebagai alat bagi penulis untuk mencari referensi terkait penulisan yang tepat dan digunakan sebagai alat untuk mencari sumber atau studi terdahulu yang memuat informasi, temuan dan pembahasan yang sesuai atau serupa dengan penelitian ini.

Pemanfaatan teknologi AI ini tidak hanya berlaku pada penulisan temuan dan pembahasan saja namun penulis juga menerapkan ini pada keseluruhan bab skripsi yang membutuhkan bantuan alat baik dari *Google Translate* dan *ChatGPT*. Kendati demikian, perlu dihimbau bahwa penggunaan teknologi AI yang diterapkan oleh penulis ini digunakan selayak dan sewajar mungkin tanpa mengurangi nilai-nilai yang mencoret kaidah penulisan akademik atau hukum yang mengaturnya. Penulis hanya menggunakan teknologi AI ini sebagai alat bantu tanpa menitikberatkan poros penulisan pada AI yang berdampak pada adanya kemungkinan timbulnya plagiarisme atau hasil tulisan yang tidak bersifat *human writing*.

3.7 Lini Masa Penelitian

Tabel 3.4

Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi

No.	Uraian Kegiatan	2023			
		Maret	April	Mei	Juni
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				
2.	Sidang Proposal Skripsi				

Tabel 3.5

Lini Masa Pendahuluan & Kajian Pustaka

No.	Uraian Kegiatan	2023			
		September	Oktober	November	Desember
1.	Penyusunan Skripsi BAB 1 Pendahuluan				
2.	Penyusunan Skripsi BAB				

	2 Kajian Pustaka				
--	---------------------	--	--	--	--

Tabel 3.6

Lini Masa Penyusunan Metode Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024	
		Januari	Februari
1.	Penyusunan Skripsi BAB 3 Metode Penelitian		

Tabel 3.7

Lini Masa Pengumpulan Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024	
		Agustus	September
1.	Pengumpulan Data Wawancara Penelitian		
2.	Penyusunan Lampiran Penelitian		

Tabel 3.8

Lini Masa Analisis Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2024	
		Oktober	November

1.	Proses Analisis Data Penelitian		
2.	Penyusunan BAB 4 Temuan Skripsi		
3.	Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi Ahli		
4.	Penyusunan BAB 4 Pembahasan Skripsi		

Tabel 3.9

Lini Masa Penyusunan Temuan dan Pembahasan Penelitian
beserta Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

No.	Uraian Kegiatan	2024	
		November	Desember
1.	Penyusunan BAB 4 Pembahasan Skripsi		
2.	Penyusunan BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Skripsi		
3.	Pengumpulan Skripsi		
4.	Sidang Skripsi		